



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA DI MTSN 4 KARANGANYAR

Anita Isnaini¹, Istanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: g000220134@student.ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala madrasah dalam penanaman nilai-nilai religius siswa di MTsN 4 Karanganyar. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode penelitian lapangan, melibatkan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tercermin melalui program pembiasaan ibadah, pembinaan karakter melalui keputrian, pidato, dan tahfidz, penanaman akhlak dan disiplin, inovasi moderasi beragama, serta sistem evaluasi dan partisipasi guru. Keberhasilan kepemimpinan ini didukung oleh budaya madrasah yang religius dan moderat, keterlibatan aktif kepala madrasah, kolaborasi internal dengan guru, dukungan orang tua, serta responsif terhadap tantangan teknologi dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang partisipatif, spiritual, dan adaptif berperan signifikan dalam internalisasi nilai-nilai religius serta pembentukan karakter Islami siswa.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Nilai Religius, Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the leadership of the madrasah principal in instilling students' religious values at MTsN 4 Karanganyar. The research employed a phenomenological approach with a field research method, involving the principal, teachers, and educational staff as subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies, then validated using source and technique triangulation. The findings reveal that the principal's leadership is reflected in several programs: the habituation of worship practices, character building through keputrian (girls' moral education), speech training, tahfidz (Qur'an memorization), the cultivation of morality and discipline, innovations in religious moderation, and an evaluation and teacher participation



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

system. The success of this leadership is supported by a religious and moderate school culture, the principal's active involvement, internal collaboration with teachers, parental support, and responsiveness to technological and social challenges. These findings affirm that participatory, spiritual, and adaptive leadership of the madrasah principal plays a significant role in the internalization of religious values and the formation of students' Islamic character.

Keywords: *Madrasah Principal Leadership, Religious Values, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi bangsa yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki keimanan yang kuat, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta perilaku moral yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, pencapaian tujuan ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai keagamaan serta membentuk karakter Islami yang kuat dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.¹

Saat ini, dunia pendidikan sedang menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi. Perkembangan teknologi dan informasi memang membawa dampak positif, tetapi di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif berupa menurunnya moralitas dan karakter religius di kalangan peserta didik. Kenakalan remaja semakin sering muncul dan menjadi perhatian publik. Misalnya, kasus tiga siswa SMA favorit di Banyuwangi yang dikeroyok kakak kelasnya hingga mengalami luka serius di wajah dan kepala.² Kasus lain terjadi di SMA Negeri 70 Jakarta Selatan, ketika seorang siswa mengalami perundungan di toilet sekolah oleh kakak kelasnya hingga pihak sekolah harus memfasilitasi mediasi antara orang tua korban dan pelaku.³ Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengaruh negatif globalisasi berdampak nyata pada perilaku remaja, yang tidak lagi terbatas pada pelanggaran

¹ Sukatin Sukatin, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131-49, <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>.

² Hermawan Arifianto, "Bullying Kembali Terjadi, 3 Siswa SMA Favorit Di Banyuwangi Dikeroyok Seniornya," *Liputan 6*, 2025, <https://www.liputan6.com/regional/read/6122053/bullying-kembali-terjadi-3-siswa-sma-favorit-di-banyuwangi-dikeroyok-seniornya>.

³ Maulani Mulianingsih, "Dugaan Bullying Di SMAN 70 Jakarta, Ortu Korban-Pelaku Dimediasi Besok," *news.detik*, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7683957/dugaan-bullying-di-sman-70-jakarta-ortu-korban-pelaku-dimediasi-besok>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

ringan, tetapi sudah berkembang menjadi tindak kekerasan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religius di sekolah menjadi kebutuhan mendesak sebagai benteng moral dan spiritual bagi peserta didik.

Sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, madrasah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan nilai-nilai religius peserta didik. Nilai-nilai religius dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip yang bersumber dari ajaran agama, yang mencakup keimanan, ketaatan beribadah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan kata lain, nilai religius tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam sikap, ucapan, maupun perilaku.

MTsN 4 Karanganyar merupakan salah satu madrasah yang berupaya menjalankan fungsi tersebut. Sebagai lembaga pendidikan formal setingkat SMP di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah ini berkomitmen menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai keislaman. Komitmen ini tercermin dalam visi lembaga untuk menjadi madrasah yang berkualitas, disiplin, berakhlak mulia, dan terampil, visi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam misi peningkatan kualitas pembelajaran, pembiasaan ibadah harian, serta penciptaan lingkungan belajar yang religius, toleran, dan damai.

Praktik pendidikan di MTsN 4 Karanganyar mengembangkan berbagai budaya sekolah berbasis religius, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, kegiatan keputrian, serta penulisan jurnal ibadah harian. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa, tetapi juga membentuk kepribadian religius yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Nilai religius yang ditanamkan di MTsN 4 Karanganyar terintegrasi dengan prinsip moderasi beragama. Hal ini tercermin dari adanya penekanan pada aspek toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal. Dengan demikian, MTsN 4 Karanganyar tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membangun sikap moderat, toleran, dan cinta tanah air.

Kepemimpinan kepala madrasah memegang peranan sentral dalam keberhasilan program-program tersebut. Kepala madrasah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi guru serta siswa. Konsep ini sejalan dengan teori kepemimpinan spiritual Louis W. Fry

⁴ (Susanti, 2024)



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

yang memandang kepemimpinan sebagai kemampuan pemimpin untuk menginspirasi pengikutnya melalui nilai-nilai spiritual, keteladanan moral, serta visi hidup yang bermakna. Fry menekankan dua tujuan utama kepemimpinan spiritual, yakni “*calling*” (panggilan hidup, yaitu perasaan bahwa pekerjaan memiliki makna ibadah) dan “*membership*” (perasaan memiliki dalam komunitas yang penuh kasih sayang dan kepercayaan). Dimensi kepemimpinan spiritual meliputi cinta altruistik, kejujuran, integritas, serta motivasi intrinsik untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.⁵

Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an (QS. An-Nisa’: 58) menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berkeadilan dan amanah. Ayat ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus menunaikan tanggung jawab kepada yang berhak dan menetapkan keputusan secara adil, sehingga prinsip moral dan keadilan menjadi dasar setiap tindakan kepemimpinan. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar tugas administratif, tetapi juga merupakan amanah spiritual yang menuntut integritas, kejujuran, dan teladan moral bagi orang-orang yang dipimpin.

Dengan demikian, baik ayat maupun hadits tersebut menjadi landasan bahwa kepemimpinan yang efektif di sekolah atau madrasah harus memiliki dimensi spiritual, di mana kepala madrasah tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga menjadi contoh perilaku religius dan etis bagi guru dan peserta didik.

Penerapan kepemimpinan spiritual di MTsN 4 Karanganyar tampak dari peran kepala madrasah dalam menghadirkan keteladanan ibadah, menumbuhkan budaya religius, membangun kebersamaan yang harmonis, serta menanamkan nilai-nilai Islami yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual relevan untuk menginternalisasikan nilai religius siswa sekaligus memperkuat sikap toleran, cinta tanah air, anti kekerasan, dan penerimaan budaya lokal.

Urgensi kepemimpinan spiritual dalam pendidikan juga banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Penelitian Siti Aisah menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual kepala sekolah berpengaruh dalam membentuk budaya religius sekolah melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan moral.⁶ Penelitian Fuaddah menekankan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat

⁵ Louis W. Fry, “Toward a Theory of Spiritual Leadership,” *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.

⁶ (Siti Aisyah, 2020)



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

diinternalisasikan melalui kepemimpinan yang mengedepankan kasih sayang, keadilan, dan keteladanan.⁷ Sementara itu, Hasil penelitian Nilam Musdalifah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual, yang terkait dengan pengembangan spiritual baik secara individu maupun lingkungan, memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku bullying pada siswa.⁸ Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengaitkan kepemimpinan spiritual kepala madrasah dengan penanaman nilai religius berbasis moderasi beragama di MTsN 4 Karanganyar, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi celah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai Islami siswa di MTsN 4 Karanganyar. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam penanaman nilai-nilai religius, yang keberhasilannya juga didukung oleh beberapa faktor seperti budaya madrasah yang religius dan moderat, keterlibatan kepala madrasah, kolaborasi dengan guru, serta dukungan orang tua melalui jurnal ibadah harian. Kombinasi faktor-faktor ini memastikan program berjalan efektif dan berdampak positif pada religiusitas, moral, dan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di MTsN 4 Karanganyar dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman kepala madrasah dalam memimpin dan melaksanakan program penanaman nilai-nilai Islami. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, dan tenaga pendidik sebagai pelaksana program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian.⁹

⁷ Dannur Fuaddah et al., “Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dalam Menjaga Kerukunan Dan Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Social Science Academic* 3, no. 1 (2025): 37–52, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6299>.

⁸ Zaka Hadikusuma Ramadan Nilam Musdalifah, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecenderungan Siswa Berprilaku Bullying Pada Siswa SDN 001 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 2477–2143.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung (Alfabeta, Cv, 2020).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTsN 4 Karanganyar

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penelitian ini menemukan bahwa kepala madrasah di MTsN 4 Karanganyar menerapkan kepemimpinan yang tercermin melalui berbagai program. Program-program tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima bentuk utama, yaitu: (1) pembiasaan ibadah sebagai dasar religiusitas, (2) Pembinaan Karakter melalui Program Keputrian, Pidato, dan Tahfidz, (3) Penanaman Akhlak dan Disiplin melalui Ikrar dan Hukuman Edukatif, (4) Inovasi Moderasi Beragama, (5) Sistem Evaluasi dan Partisipasi Guru. Kelima bentuk ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada bagian berikut.

1) Pembiasaan ibadah sebagai dasar religiusitas

Pembiasaan ibadah di MTsN 4 Karanganyar menjadi salah satu bentuk nyata dari kepemimpinan kepala madrasah yang menekankan kedisiplinan spiritual. Program seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, shalat dhuha, serta shalat dzuhur berjamaah telah menjadi rutinitas harian siswa. Uniknya, program ini tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi diperluas ke rumah dengan adanya jurnal ibadah harian. Jurnal tersebut ditandatangani oleh orang tua, kemudian dikumpulkan kepada wali kelas dan dipantau langsung oleh kepala madrasah melalui laporan bulanan. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga yang digagas oleh kepala madrasah agar nilai religius tidak hanya dipraktikkan di lingkungan madrasah, tetapi juga tertanam dalam kehidupan siswa sehari-hari. Pola pembiasaan ini sejalan dengan telaah Indra atas pemikiran Thomas Lickona dalam konteks pendidikan Indonesia, bahwa karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai religius secara konsisten dalam aktivitas harian siswa.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MTsN 4 Karanganyar, beliau menjelaskan bahwa, "Program tadarus dan shalat dhuha menjadi agenda wajib sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kami ingin anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga terbiasa beribadah setiap hari."

Observasi peneliti juga memperlihatkan suasana religius di pagi hari, ketika siswa secara serempak melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an di ruang kelas. Dokumentasi berupa jurnal ibadah harian menunjukkan tingkat kepatuhan siswa

¹⁰ D. Indra, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

mencapai lebih dari 90%, yang menandakan keterlibatan aktif orang tua dalam memantau kegiatan ibadah anak di rumah.

Dampak dari program ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah. Banyak siswa yang mengaku menjadi lebih disiplin shalat karena adanya pengawasan berlapis dari guru, orang tua, dan kepala madrasah. Ini sekaligus menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga partisipatif dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan. Selain itu, teori kepemimpinan spiritual Fry menegaskan bahwa pemimpin yang menekankan nilai transendental dapat membentuk motivasi intrinsik siswa serta menciptakan kedisiplinan spiritual yang berkelanjutan.¹¹

2) Pembinaan Karakter melalui Program Keputrian, Pidato, dan Tahfidz

Kepala madrasah menyadari bahwa pembentukan karakter religius harus menyentuh kebutuhan spesifik siswa. Oleh karena itu, beliau menggagas program keputrian bagi siswi yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan. Materi yang disampaikan berkaitan dengan persoalan remaja perempuan seperti etika pergaulan, pentingnya menjaga kehormatan diri, dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Dengan pendekatan ini, kepala madrasah berusaha memberikan benteng moral agar siswi tidak mudah terpengaruh oleh arus pergaulan bebas.

Sedangkan untuk siswa laki-laki, kepala madrasah memfasilitasi pelatihan pidato. Kegiatan ini tidak sekadar melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga menanamkan keberanian, rasa percaya diri, serta keterampilan berdakwah. Hal ini sejalan dengan visi madrasah untuk mencetak generasi Muslim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga siap menjadi kader umat. sebagaimana dijelaskan dalam Purnawanto, yaitu menyesuaikan konten, proses, dan produk belajar agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Dengan cara ini, kepala madrasah mampu memberikan layanan pendidikan yang adaptif sehingga setiap siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dapat berkembang sesuai potensi dan kebutuhannya.¹²

Hasil wawancara dengan guru pembina keputrian menyebutkan, “Kegiatan keputrian tidak hanya membahas fiqih wanita, tetapi juga pendidikan karakter dan etika pergaulan. Anak-anak sangat antusias, terutama ketika narasumbernya berasal dari luar madrasah.”

¹¹ Fry, “Toward a Theory of Spiritual Leadership.”

¹² Ahmad Teguh Purnawanto, “Modul Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2* (2022).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa program keputrian dilaksanakan setiap hari Jumat dengan partisipasi hampir seluruh siswi. Sementara itu, observasi peneliti terhadap kelas tahfidz memperlihatkan keterlibatan kepala madrasah secara langsung memberikan motivasi kepada siswa yang telah mencapai hafalan tertentu.

Selain itu, keberadaan kelas tahfidz menjadi perhatian serius kepala madrasah. Siswa yang mengikuti program ini diberi kesempatan menambah jam belajar khusus dalam bentuk diklat tahfidz. Kepala madrasah turun langsung untuk memantau, memberikan motivasi, serta memastikan sarana pendukung tersedia. Kehadiran kepala madrasah dalam kegiatan tahfidz menumbuhkan semangat tambahan bagi siswa, karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan secara personal oleh pemimpin sekolah.

Hal ini juga dijelaskan dalam kajian Carl R. Rogers, yang ditegaskan kembali dalam penelitian Umam, bahwa pembelajaran yang humanistik berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan keterampilan personal, sehingga siswa terdorong untuk lebih percaya diri dan mandiri.¹³

3) Penanaman Akhlak dan Disiplin melalui Ikrar dan Hukuman Edukatif

Kepala madrasah juga mengaggas program pembacaan ikrar Pancasila dan ikrar anti-bullying setiap pagi. Program ini bukan sekadar seremonial, tetapi sarana untuk menanamkan nilai nasionalisme, kebersamaan, serta kesadaran menolak kekerasan. Kehadiran kepala madrasah dalam momen ini memperlihatkan bahwa beliau tidak hanya memberi instruksi, tetapi ikut terlibat langsung dalam pembentukan budaya sekolah. Pembiasaan seperti ini membantu siswa belajar menghargai aturan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembacaan ikrar Pancasila dan ikrar anti-bullying dilaksanakan setiap pagi di halaman madrasah yang diikuti seluruh siswa dan guru. Kepala madrasah memimpin langsung kegiatan tersebut dengan penuh semangat, yang menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa.

Dalam wawancara, beliau menegaskan, “Kami ingin anak-anak memahami arti kebersamaan dan tanggung jawab, bukan sekadar menghafal ikrar.”

Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya papan komitmen anti-bullying yang ditandatangani siswa dan guru sebagai bentuk simbolik penguatan karakter. Hal ini sejalan dengan penjelasan Lawrence Kohlberg sebagaimana diuraikan oleh

¹³ Muchamad Chairul Umam, “Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 5, no. 2 (2019): 373426.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

fatimah ibda bahwa perkembangan moral seseorang berjalan bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman nyata serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Ketika terjadi pelanggaran, terutama kasus bullying, kepala madrasah menunjukkan sikap tegas sekaligus mendidik. Siswa yang terbukti bersalah tidak diberi hukuman fisik, melainkan diarahkan untuk menyalin ayat-ayat Al-Qur'an atau mengikuti bimbingan khusus. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena siswa tidak hanya mendapat sanksi, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki diri melalui nilai religius. Hal ini sekaligus mencerminkan kepemimpinan yang humanis dan berorientasi pada pembinaan, bukan sekadar penghukuman.

Sejalan dengan teori disiplin demokratis yang dikembangkan Rudolf Dreikurs, sebagaimana dijelaskan dalam kajian *Teachers as Leaders: The Impact of Adler-Dreikurs Classroom Management Techniques*. Dalam teori ini, guru diarahkan untuk menerapkan konsekuensi logis dan pembinaan, bukan hukuman fisik, agar siswa belajar bertanggung jawab serta terdorong memperbaiki diri.¹⁵

4) Inovasi Moderasi Beragama

Salah satu pencapaian besar kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 4 Karanganyar adalah keberhasilan mengintegrasikan program moderasi beragama ke dalam budaya sekolah. Program ini menjadi yang pertama diterapkan secara sistematis di tingkat MTs di Kabupaten Karanganyar. Dalam aspek toleransi, kepala madrasah menekankan bahwa seluruh siswa baik dari NU, Muhammadiyah, maupun LDII adalah Muslim yang sama dan harus saling menghargai. Guru diarahkan untuk memberikan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi latar belakang organisasi. Pada aspek komitmen kebangsaan, siswa dibiasakan membaca ikrar Pancasila, melaksanakan upacara, serta mengikuti lomba-lomba bertema kebangsaan. Hal ini bertujuan menanamkan cinta tanah air sekaligus memperkuat identitas kebangsaan siswa.

Aspek anti kekerasan diwujudkan melalui ikrar anti-bullying serta kebijakan pembinaan tanpa hukuman fisik. Sementara itu, aspek penerimaan budaya lokal tampak dari penamaan kelas dengan istilah Islami bernuansa lokal, yang memperlihatkan harmoni antara nilai Islam dan kearifan lokal.

¹⁴ Fatimah Ilda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg", F. (2023). *Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg*. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68., " *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 68.

¹⁵ Fariba Soheili et al., "Teachers as Leaders: The Impact of Adler-Dreikurs Classroom Management Techniques on Students' Perceptions of the Classroom Environment and on Academic Achievement," *The Journal of Individual Psychology* 71, no. 4 (2015): 440-61, <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0037>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

Dari hasil wawancara dengan guru PAI, diketahui bahwa kegiatan moderasi beragama dikemas dalam berbagai bentuk, seperti lomba pidato bertema toleransi, kunjungan ke lembaga sosial lintas ormas Islam, serta diskusi kebangsaan antar kelas. Guru menyampaikan, “Kami tidak hanya menekankan ritual, tetapi juga membiasakan anak-anak berdialog secara santun meskipun berbeda pandangan.”

Observasi lapangan juga memperlihatkan adanya poster-poster bertema toleransi dan cinta tanah air terpajang di koridor madrasah, sebagai media pembelajaran nilai moderasi.

Langkah ini sejalan dengan pandangan Banks mengenai pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan dalam artikel Mo'tasim bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman, mengurangi prasangka, dan menciptakan keadilan pedagogis di sekolah.¹⁶

5) Sistem Evaluasi dan Partisipasi Guru

Keberhasilan berbagai program di atas tidak lepas dari adanya rapat evaluasi bulanan. Dalam forum ini, guru melaporkan perkembangan siswa, sedangkan kepala madrasah memberikan arahan dan solusi. Evaluasi semacam ini membuktikan bahwa kepemimpinan kepala madrasah bersifat partisipatif, di mana guru tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga mitra dalam merumuskan langkah pendidikan. Menurut Salis Masruhin, kepemimpinan partisipatif menekankan pelibatan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan, proses pendelegasian wewenang, dan komunikasi dua arah antara pemimpin dan bawahan.¹⁷

Dengan demikian, rapat evaluasi bulanan yang melibatkan guru sebagai peserta aktif sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan partisipatif, karena guru diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan ikut menentukan arah pengembangan pendidikan di madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, “Dalam setiap rapat evaluasi, kepala madrasah tidak hanya memberi instruksi, tapi juga mendengar masukan kami tentang siswa yang butuh perhatian khusus.”

Dokumentasi notulen rapat menunjukkan bahwa kepala madrasah memimpin langsung forum bulanan dan membuat tindak lanjut konkret berdasarkan laporan guru. Hal ini membuktikan praktik kepemimpinan partisipatif yang nyata di lingkungan madrasah.

¹⁶ Mo'tasim Mo'tasim, Moh. Kalam Mollah, and Ifa Nurhayati, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 01 (2022): 72–90, <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>.

¹⁷ S Masruhin and R Raudhoh, “Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review,” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 8, no. 1 (2022): 82–90.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

Penelitian Iflaha dan Sudarsono juga menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip Deming dalam pendidikan mencakup perbaikan berkelanjutan, kesesuaian antara kebutuhan stakeholders dan layanan pendidikan, serta pemberdayaan seluruh pihak yang terlibat. Hal ini menjadi relevan karena guru akan secara aktif ikut dalam menilai efektivitas program dan memberikan masukan untuk perbaikan berikutnya.¹⁸

Kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 4 Karanganyar tidak hanya kuat dalam merancang program pembinaan religius dan moderasi beragama, tetapi juga berdampak nyata pada perkembangan siswa. Pembinaan yang konsisten melalui kegiatan ibadah, tahfidz, serta pembiasaan nilai-nilai Islami melahirkan siswa yang berkarakter religius, disiplin, dan percaya diri. Dampak ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Prestasi siswa menjadi bukti konkret dari keberhasilan kepemimpinan tersebut. Tahun ini, MTsN 4 Karanganyar berhasil meraih sejumlah penghargaan, di antaranya juara Pramuka tergiat putra dan putri se-Kwaran Jumantono, juara Taekwondo Kemenpora, juara 3 lomba poster digital, serta beberapa prestasi dalam Porseni tingkat Kabupaten Karanganyar, seperti juara 1 lomba kaligrafi putra dan putri, juara 4 lomba pidato bahasa Arab, juara 4 lari 100 meter, dan juara 4 lari 400 meter. Selain itu, madrasah ini juga dinobatkan sebagai juara umum dalam ajang kejuaraan Palang Merah Remaja (PMR) tingkat Karisidenan Surakarta. Tidak hanya pada bidang lomba, kepala madrasah juga memberikan apresiasi kepada siswa yang memperoleh peringkat paralel kelas, sebagai bentuk penghargaan atas kerja keras mereka dalam bidang akademik.

Rangkaian prestasi ini sejalan dengan penjelasan dalam Nafiati, bahwa hasil belajar peserta didik tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan yang berkembang melalui proses pendidikan yang terintegrasi.¹⁹ yang menekankan capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Selain itu, teori kinerja organisasi pendidikan ini juga relevan dengan dengan penelitian Rahmadani, bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan tercermin dari pencapaian tujuan pembelajaran dan prestasi peserta didik.²⁰

¹⁸ Nurul Iflaha and Sudarsono Sudarsono, "Penerapan Konsep Deming Sebagai Upaya Pengembangan Mutu Pendidikan Di MA Darussalam Jember," *Widya Balina* 7, no. 2 (2022): 500–509, <https://doi.org/10.53958/wb.v7i2.158>.

¹⁹ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

²⁰ Annisa Rahmadani, Rizka Rahman Tanjung, and Windi Melisa, "Konsep Administrasi Pendidikan Sekolah Dasar," *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 79–86.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

Faktor-Faktor yang Mendukung Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penanaman nilai-nilai Religius siswa di MTsN 4 Karanganyar

Hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa, “Budaya religius tidak dapat tumbuh tanpa keteladanan. Saya berusaha hadir di setiap kegiatan agar anak-anak merasakan bahwa kepala madrasah juga bagian dari mereka.”

Observasi peneliti juga mencatat keterlibatan langsung kepala madrasah dalam memimpin doa bersama dan mengawasi kegiatan harian siswa. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan hubungan yang akrab antara kepala madrasah, guru, dan siswa.

Keberhasilan kepala madrasah dalam penanaman nilai religius di MTsN 4 Karanganyar tidak hanya bergantung pada gaya kepemimpinan yang diterapkan, tetapi juga ditentukan oleh faktor pendukung dari dalam dan luar madrasah. Nurwati menyebutkan bahwa dalam organisasi pendidikan, efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara motivasi internal pemimpin, kompetensi, dan dukungan dari pihak guru serta lingkungan organisasi. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, visi dan program madrasah menjadi lebih mudah dijalankan dan berdampak nyata bagi karakter siswa.²¹

Sejalan dengan itu, Ghofar juga menegaskan bahwa kinerja kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan kualitas komunikasi interpersonal, di mana efektivitas kepemimpinan dapat terwujud jika pemimpin mampu membangun hubungan yang harmonis, memberikan arahan yang jelas, serta melibatkan seluruh elemen organisasi secara aktif. Kondisi ini membuat faktor internal seperti komitmen dan motivasi pemimpin dapat berjalan seiring dengan faktor eksternal berupa dukungan guru, orang tua, dan lingkungan madrasah, sehingga program religius yang dirancang kepala madrasah dapat terlaksana lebih efektif. Berikut ini Faktor-faktor yang menjadi elemen penting sehingga dapat memperkuat efektivitas pelaksanaan visi dan program yang telah dirancang kepala madrasah.²²

1. Budaya Madrasah yang Religius dan Moderat

MTsN 4 Karanganyar telah memiliki budaya sekolah yang mengakar dalam nilai-nilai keislaman, seperti pembiasaan tadarus, shalat dhuha, dan kegiatan kultum. Budaya ini mendukung penerapan program pembentukan karakter karena

²¹ Salma saleh Masriani, Nurwati, “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan, Pengawasan Internal, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Konawe Selatan. (The Effect of Leadership Behavior, Internal Control, and Motivation on Employee Performance on The Fi,” n.d.

²² Abdul Ghofar, “Komitmen Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi,” *Jurnal Gici Jurnal Keuangan Dan Bisnis* 14, no. 2 (2023): 193–200, <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i2.61>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

peserta didik sudah terbiasa dengan praktik ibadah kolektif. Lebih jauh, penanaman nilai moderasi beragama juga menjadi bagian dari budaya yang mendukung, karena seluruh warga madrasah, termasuk siswa yang berasal dari latar belakang organisasi Islam yang berbeda, dapat hidup rukun dan saling menghargai.

Pembiasaan ini juga didukung oleh struktur simbolik seperti penamaan kelas “At-Tawatur” dan “At-Tawasut” yang memperkuat identitas keilmuan dan keseimbangan. Dengan adanya budaya moderat yang sudah tumbuh, program-program pembentukan karakter dapat diterapkan tanpa resistensi besar, bahkan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

2. Keterlibatan dan Kepedulian Kepala Madrasah

Faktor pendukung yang paling dominan berasal dari pribadi kepala madrasah itu sendiri. Kepemimpinan yang dijalankan bersifat aktif, teladan, dan peduli, sebagaimana tampak dari keterlibatannya langsung dalam pembinaan siswa, penanganan kasus pelanggaran, dan pendampingan kegiatan. Kepala madrasah bukan hanya merancang kebijakan, tetapi juga hadir di lapangan sebagai pembina dan pemantau.

Keterlibatan langsung seperti ini menciptakan kedekatan emosional antara pemimpin dan siswa, sekaligus memperkuat wibawa moral kepala madrasah sebagai tokoh sentral pembinaan karakter.

3. Kolaborasi Internal dengan Guru dan Tenaga Kependidikan

Faktor penting lainnya adalah adanya kerja sama yang kuat antara kepala madrasah dan guru-guru. Kepala madrasah secara aktif melibatkan guru BK sebagai pelaksana teknis program pembinaan karakter, serta guru-guru lain untuk menyisipkan nilai-nilai karakter Islami ke dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, dan PMR, guru pembina juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab, dan adab berorganisasi.

Kondisi ini mencerminkan adanya dukungan struktural dan kultural dari tenaga pendidik, yang membuat program kepala madrasah tidak berjalan sendiri, tetapi menjadi gerakan bersama yang dikelola secara kolektif.

4. Dukungan Orang Tua Melalui Program Jurnal Ibadah Harian

Partisipasi orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter Islami. Melalui program jurnal ibadah harian, orang tua tidak hanya mengetahui aktivitas ibadah anaknya, tetapi juga ikut memantau dan menegur jika ada ketidakkonsistenan. Dengan keterlibatan orang tua, proses pembentukan karakter tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah mengakar dalam kebiasaan siswa.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

5. Responsif terhadap Tantangan Teknologi dan Sosial

Dalam konteks perkembangan zaman, kepala madrasah menunjukkan respons yang cepat dan strategis terhadap pengaruh negatif media sosial dan budaya populer. Ia tidak bersikap represif, tetapi mengedepankan pembinaan, edukasi etika digital, serta kegiatan pencegahan seperti keputrian dan ceramah siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya faktor kepemimpinan adaptif, yang mampu menyesuaikan program pembentukan karakter dengan tantangan zaman, bukan mengabaikannya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 4 Karanganyar memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter Islami siswa. Program-program yang diterapkan, seperti pembiasaan ibadah, pembinaan karakter melalui kegiatan keputrian, pidato, dan tahfidz, penanaman akhlak dan disiplin, serta inovasi moderasi beragama, terbukti efektif dalam meningkatkan religiusitas, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial siswa. Keberhasilan tersebut didukung oleh faktor internal dan eksternal, termasuk budaya madrasah yang religius dan moderat, keterlibatan aktif kepala madrasah, kolaborasi guru, partisipasi orang tua melalui jurnal ibadah, serta responsif terhadap tantangan sosial dan teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang partisipatif, spiritual, dan adaptif mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penginternalisasian nilai-nilai Islami, serta memperkuat moderasi beragama dan karakter siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. "Pembinaan Kepribadian Mukmin Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Miftahul Ulum Kaliwates Jember," 2020.
- Arifianto, Hermawan. "Bullying Kembali Terjadi, 3 Siswa SMA Favorit Di Banyuwangi Dikeroyok Seniornya." *Liputan 6*, 2025. <https://www.liputan6.com/regional/read/6122053/bullying-kembali-terjadi-3-siswa-sma-favorit-di-banyuwangi-dikeroyok-seniornya>.
- Fry, Louis W. "Toward a Theory of Spiritual Leadership." *Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.
- Fuaddah, Dannur, Rayi Ambarwati, Mu'rifatul Afidah, Kharisma Nila Rusiana, Theodora Indah Jati Indah Jati, and Tamrin Fathoni. "Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah Dalam Menjaga Kerukunan Dan Moderasi Beragama Di Sekolah." *Social Science Academic* 3, no. 1 (2025): 37–52. <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.6299>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

- Ghofar, Abdul. “Komitmen Kepemimpinan Terhadap Kinerja Organisasi.” *Jurnal Gici Jurnal Keuangan Dan Bisnis* 14, no. 2 (2023): 193–200. <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i2.61>.
- Ibda, Fatimah. “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence KohlbergIbda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training*, 12(1), 68.” *Intelektualita: Jurnal of Education Science and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 68.
- Iflaha, Nurul, and Sudarsono Sudarsono. “Penerapan Konsep Deming Sebagai Upaya Pengembangan Mutu Pendidikan Di MA Darussalam Jember.” *Widya Balina* 7, no. 2 (2022): 500–509. <https://doi.org/10.53958/wb.v7i2.158>.
- Indra, D. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271.
- Masriani, Nurwati, Salma saleh. “Pengaruh Perilaku Kepemimpinan, Pengawasan Internal, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Keuangan Dan Aset Daerah Kabupaten Konawe Selatan. (The Effect of Leadership Behavior, Internal Control, and Motivation on Employee Performance on The Fi,” n.d.
- Masruhin, S, and R Raudhoh. “Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review.” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 8, no. 1 (2022): 82–90.
- Mo’tasim, Mo’tasim, Moh. Kalam Mollah, and Ifa Nurhayati. “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan Banks.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15, no. 01 (2022): 72–90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>.
- Mulianingsih, Maulani. “Dugaan Bullying Di SMAN 70 Jakarta, Ortu Korban-Pelaku Dimediasi Besok.” news.detik, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7683957/dugaan-bullying-di-sman-70-jakarta-ortu-korban-pelaku-dimediasi-besok>.
- Nafiati, Dewi Amaliah. “Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Humanika* 21, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Nilam Musdalifah, Zaka Hadikusuma Ramadan. “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecendrungan Siswa Berprilaku Bullying Pada Siswa SDN 001 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 03 (2024): 2477–2143.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. “Modul Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2* (2022).



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 13. No. 03. Oktober, 2025, Hal: 589-604

- Rahmadani, Annisa, Rizka Rahman Tanjung, and Windi Melisa. "Konsep Administrasi Pendidikan Sekolah Dasar." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 79–86.
- Soheili, Fariba, Hamid Alizadeh, Jason M. Murphy, Hossein Salimi Bajestani, and Eva Dreikurs Ferguson. "Teachers as Leaders: The Impact of Adler-Dreikurs Classroom Management Techniques on Students' Perceptions of the Classroom Environment and on Academic Achievement." *The Journal of Individual Psychology* 71, no. 4 (2015): 440–61. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0037>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta, Cv, 2020.
- Sukatin, Sukatin. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–49. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>.
- SUSANTI, AGUS. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 3 (2024): 143–51. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3235>.
- Umam, Muchamad Chairul. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5, no. 2 (2019): 373426.